

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi sekolah adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar, apabila peserta didik tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki penyebabnya. Penyebab ini biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang kepada temannya, mungkin sakit, lapar atau ada masalah pribadi dan lain-lain. Keadaan seperti ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan penyebabnya, kemudian mendorong peserta didik untuk mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar maupun dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada diri setiap peserta didik tersebut. Khairani (2013:177) mengatakan: "...motivasi adalah merupakan tenaga pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan". Maka tugas guru terutama guru PAK adalah mendorong peserta didik

untuk mau melakukan apa yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen tersebut.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, guru PAK harus dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik agar setiap proses pembelajaran dapat diterima dengan baik sehingga yang berubah dari peserta didik tidak hanya pengetahuan dan keterampilannya tetapi perilaku maupun perbuatannya yang meniru Tuhan Yesus Kristus. Namun dalam proses yang sesungguhnya yaitu ketika dilaksanakan di sekolah, sering terjadi bahwa peserta didik kurang termotivasi belajar pada mata pelajaran PAK. Artinya, bila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran PAK maka peserta didik tidak akan berhasil belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Bila dikatakan peserta didik kurang motivasi belajar tidak berarti bahwa peserta didik tidak memiliki potensi motivasi atau dorongan belajar yang dikenal dengan: “Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”, Sardiman (2011:90). Peserta didik sebenarnya memiliki motivasi hanya saja dalam kenyataannya motivasi itu belum nampak sehingga sangat diperlukan kreatifitas dan keaktifan guru dalam memberikan motivasi belajar.

Namun dalam pengamatan penulis motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA Nasrani 3 Medan tidak memuaskan karena banyak guru PAK yang kurang keaktifan dalam memotivasi belajar peserta didik, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran terjadi karena peserta didik hanya sebagian kecil saja yang membawa buku PAK, Alkitab, dan bahkan pada saat proses pembelajaran tersebut berlangsung, tidak sedikit peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak

wajar misalnya mengerjakan tugas (PR) bidang studi lainnya, membuka HP-nya, berbisik-bisik saat ada kesempatan dalam proses pembelajaran dan lain-lain.

Persoalan motivasi ini dapat berhubungan dengan persoalan penggunaan metode guru PAK yang tidak efektif. Sedangkan efektif dapat dikatakan bila pencapaian atau pemilihan tujuan yang tepat dari beberapa alternatif, maka efektivitas penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Kristianto (2006:83) “Metode adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan ilmu yang di dalamnya terdapat idealisme dan kebenaran”, sehingga cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan alat adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode adalah untuk mencapai tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran, sebagai persiapan tertulis untuk mencapai tujuan mengajar.

Penggunaan metode belajar yang sering digunakan guru PAK di sekolah tersebut dalam menyampaikan materi belajar sangatlah sederhana seperti penggunaan metode ceramah yang cenderung digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Djamarah dan Zain (2010:97) “Metode ceramah adalah metode tradisional, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat

komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”.

Metode ini paling sering dipakai, terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktik, meskipun dianggap tradisional, metode ini tetap populer. Oleh karena itu yang paling penting ialah guru dapat berceramah secara baik. Menurut Danim (2008:36) “Sukses atau tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disampaikan, kemampuan memberikan ilustrasi, jumlah subjek yang mendengarkan, dan lain-lain”. Tetapi pada kenyataannya, penggunaan metode ceramah mengakibatkan peserta didik semakin tidak termotivasi dengan proses pembelajaran yang ada. Hal ini terlihat pada waktu pengajar menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu peserta didik hanya menerima saja, sehingga tidak terjalin hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Maka mereka hanya memperhatikan apa yang dihadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dalam buku pelajaran mereka. Oleh karena itu metode ceramah bila sering digunakan dan terlalu lama, akan membosankan sehingga membuat siswa tidak terdorong untuk belajar PAK dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang metode mengajar guru PAK di SMA Nasrani 3 Medan penulis tertarik untuk memilih **Efektivitas Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pada Pendidikan Agama Kristen Kelas XI SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015**, hal inilah yang ingin diangkat penulis sebagai judul skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Kunandar (2011:115) mengatakan “Identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti”. Maka penulis mengidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas XI masih berjalan monoton.
2. Metode ceramah pembelajaran kurang efektif.
3. Perhatian peserta didik terhadap proses belajar mengajar PAK rendah.
4. Motivasi belajar peserta didik pada PAK yang rendah.
5. Media pembelajaran yang tidak ada atau kurang
6. Rendahnya kemandirian belajar peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Batasan masalah adalah masalah yang dibatasi agar peneliti tetap fokus pada permasalahannya. Sugiono (2009:387) mengatakan “Karena keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori, dan supaya penelitian lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada beberapa variabel saja”. Untuk itu penulis membatasi masalah pada Efektivitas Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015, yang dibahas dalam dua variabel yaitu:

- a. Efektivitas metode ceramah (variabel X)

Menurut Djamarah dan Zain (2010:97) “Metode ceramah adalah metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai

alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar”. Setiap metode mengajar perlu menggunakan alat-alat pengajaran yang berfungsi membantu proses pengajaran agar tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Court dan Orijns (dalam Suryosubroto 2009:164) menyebutkan bahwa penggunaan dari alat-alat pengajaran ini dapat secara klasikal (sekelas) atau perorangan. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan dengan tepat, efisien dan efektif. Apabila metode ceramah tetap harus dipakai, maka haruslah diambil langkah-langkah dan usaha-usaha bagaimana agar hasilnya nanti sebagai metode pengajaran tidak mengecewakan, oleh karena itu penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Sejauhmana metode ceramah pengajaran PAK digunakan untuk memotivasi belajar peserta didik.
 2. Sejauhmana penggunaan alat-alat metode ceramah PAK terhadap motivasi belajar peserta didik.
 3. Sejauhmana Langkah-langkah mengefektifkan metode ceramah PAK dalam memotivasi peserta didik.
- b. Motivasi belajar siswa (variabel Y) : Sejauhmana motivasi peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen.

D. Perumusan Masalah

Kunandar (2011:116) mengatakan “Perumusan masalah adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan”. Maka rumusan masalah berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai

berikut: “Sejauhmanakah Efektivitas Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015”. Secara rinci rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Efektivitas metode ceramah (variabel X)
 1. Apakah metode ceramah PAK dapat digunakan untuk memotivasi belajar peserta didik?
 2. Apakah penggunaan alat-alat metode ceramah PAK dapat memotivasi belajar peserta didik?
 3. Apakah langkah-langkah mengefektifkan metode ceramah PAK dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik?
- b. Motivasi belajar siswa (variabel Y) : apakah motivasi peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen?

E. Tujuan Penelitian

Kunandar (2011:118) Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah penelitian. Untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Efektivitas metode ceramah (variabel X)
 1. Untuk mengetahui apakah metode ceramah PAK dapat digunakan untuk memotivasi belajar peserta didik.
 2. Untuk mengetahui apakah penggunaan alat-alat metode ceramah PAK dapat memotivasi belajar peserta didik.

3. Untuk mengetahui apakah langkah-langkah efektivitas metode ceramah PAK dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.
- b. Motivasi belajar siswa (variabel Y) : untuk mengetahui apakah motivasi peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan masukan kepada guru PAK dan calon guru PAK mengenai efektivitas metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa.
2. Agar guru dapat menanamkan metode belajar yang bervariasi dalam proses belajar mengajar kepada peserta didiknya sehingga motivasi siswa semakin meningkat.
3. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca.
4. Dapat memperdalam wawasan serta pemahaman tentang motivasi belajar peserta didik di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

Sugiono (2009:388) mengatakan “Deskripsi teori adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrumen penelitian”. Adapun variabel yang akan dibahas adalah efektivitas metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

1. Efektivitas Metode Ceramah Pada PAK

1.1 Metode ceramah PAK

1.1.1 Arti metode ceramah

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada peserta didik, ialah cara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan karena suasana kelas yang monoton, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Menurut Djamarah dan Zain (2010:97) “Metode ceramah adalah metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar”.
2. Surakhmad (dalam Suryosubroto 2009:155) mengatakan: “...ceramah sebagai metode mengajar, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya”.
3. Enklaar dan Homrighausen (2009:80) mengatakan: “...metode ceramah adalah menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu, sedangkan pelajar-pelajarnya menerima saja, mereka berusaha memperhatikan apa yang dihadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dengan kitab atau diktat pelajaran mereka”.
4. Roestiyah (2008:136) mengatakan “Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah Pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah”.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka metode ceramah menurut penulis adalah suatu cara atau strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang dibawakan secara lisan, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan sambil membuat catatan dari penjelasan guru tersebut. Agar suasana kelas tetap hidup, maka guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.

1.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus di perhatikan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila guru menggunakan teknik berceramah, maka guru harus memperhatikan bacaan/buku-buku yang berisi bahan yang akan dipelajari dan apabila guru bukan seorang pembicara yang baik, tidak mampu menarik perhatian peserta didik, dengan demikian guru harus lebih hati-hati dalam menggunakan teknik ceramah. Menurut Djamarah dan Zain (2010:97) metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

1. Kelebihan metode ceramah
 - a. Guru mudah menguasai kelas.
 - b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - c. Dapat diikuti oleh sejumlah peserta didik yang besar.
 - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e. Mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

2. Kelemahan metode ceramah
 - a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
 - b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
 - c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
 - d. Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
 - e. Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

Berceramah memang berguna dan boleh dipakai, asal kita sadar akan kelebihan dan kekurangannya. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha supaya pelajarannya jelas dan teratur, dan membawakannya dengan cara menyenangkan dan menarik hati.

1.2 Alat-alat Pengajaran dalam Metode Ceramah

Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Setiap tugas maupun kerja, manusia selalu menggunakan alat-alat, untuk menyukkseskan atau mencapai tujuan pada tugas dan kerjanya. Demikan pula dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran sekolah. Setiap metode mengajar perlu menggunakan alat-alat pengajaran yang berfungsi membantu proses pengajaran agar tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Court dan Orijs (dalam Suryosubroto 2009:164) menyebutkan bahwa

Penggunaan dari alat-alat pengajaran ini dapat secara klasikal (sekelas) atau perorangan. Yang penggunaanya secara klasikal disebut alat pengajaran klasikal, sedangkan yang digunakan secara seseorang disebut alat pengajaran perseorangan. Alat-alat pengajaran klasikal misalnya gambar-gambar dinding, peta-peta, papan tulis, spidol/kapur tulis dan lain-lain, sedangkan alat pengajaran perseorangan misalnya buku bacaan, buku pelajaran, kitab gambar, alat-alat tulis dan sebagainya.

Maka dalam hal ini, guru diminta perhatiannya untuk memeriksa dan menyediakan alat-alat pengajaran apa yang perlu dan sesuai dengan pelajarannya yang diberikan di sekolah. Dapat juga guru bersama peserta didik membuat alat-alat pengajaran itu sendiri seperti peta-peta, ikhtisar-ikhtisar, alat-alat ukuran, dan sebagainya. Ini adalah cara yang lebih mudah dan murah untuk memperoleh alat-alat pengajaran sekolah.

1.3 Langkah-langkah untuk Mengefektifkan Metode Ceramah PAK

Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah akan membuat peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru

yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan dengan tepat, efisien dan efektif. Apabila metode ceramah tetap harus dipakai, maka haruslah diambil langkah-langkah dan usaha-usaha bagaimana agar hasilnya nanti sebagai metode pengajaran tidak mengecewakan.

Adapun langkah-langkah atau usaha-usaha yang perlu dipersiapkan menurut Suryosubroto (2009:158-159) antara lain:

1. Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak di pelajari oleh peserta didik.
2. Bahan ceramah disusun sedemikian hingga:
 - a. Dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pengertian dapat menghubungkan antara guru dengan murid pendengarnya.
 - b. Menarik perhatian peserta didik.
 - c. Memperlihatkan pada peserta didik bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
3. Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusun bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan itu. Dapat pula dilengkapi gambar-gambar, bagan-bagan dan sebagainya.

Setelah penggunaan metode ceramah, peserta didik diminta menunjukkan contoh-contoh khusus yang sesuai dengan yang diceramahkan, maka akan tampak sampai di mana jelasnya pengertian peserta didik.

Djamarah dan Zain (2010:77) mengatakan “Efektivitas penggunaan metode ceramah yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan”. Jika peserta didik mendengarkan ceramah terus menerus, maka akan mengantuk dan bosan.

Lama kelamaan perhatiannya menurun, apalagi bila si penceramah suara dan ucapan kata-katanya tidak menarik cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi kelas. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

<http://muzayyahns.blogspot.com/2012/11/pengertian-efektifitas-dan-efisien.html> (dikutip tanggal 27 April 2013 jam 14.20 wib).

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Maka, pengertian efektivitas adalah “definisi dari kata efektif adalah pencapaian atau pemilihan tujuan yang tepat dari beberapa alternatif lainnya. Jadi, jika suatu kegiatan atau pekerjaan bisa selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif.

Agar tercapainya efektivitas metode ceramah, maka guru PAK harus memperhatikan dan mampu menerapkan metode yang Tuhan Yesus pakai saat mengajar di dunia.

1.3.1 Metode Ceramah yang Dipakai Yesus

Dalam usaha menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah, Yesus memakai cara yang berbeda-beda. Metode cerita atau ceramah, Tuhan Yesus sangat pandai memergunakan perumpamaan dan kisah-kisah untuk menjelaskan pengajaran-Nya mengenai kerajaan Sorga dan banyak hal lainnya. Tuhan Yesus bukan hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi dengan seluruh hidup-Nya, bahkan dengan sengsara dan kematian-Nya. Menurut Prince (1975:115)

Metode ceramah banyak dipakai oleh Tuhan Yesus, khususnya pada permulaan pekerjaanNya ketika ia berbicara dihadapan orang banyak. Ceramah itu disampaikan di bait Allah dan Rumah Sembayang, di gunung-gunung dan di tepi danau. Pokok ceramahNya meliputi banyak segi kehidupan, dari soal kekayaan dan perceraian sampai kepada hari sabat dan pengutusan injil. Tiga dari ceramahNya meliputi lebih dari satu pasal. 1) diantaranya mengenai hukuman terakhir yang meliputi dua pasal (Matius 24-25) keadaan yang akan timbul pada waktu kedatanganNya yang kedua kali, yaitu suasana mendadak dan diikuti oleh pengadilan. 2) khotbah di bukit yang meliputi tiga pasal dan merupakan ceramahNya yang paling terkenal (Matius 5-7) dan 3) ceramah yang terpanjang ialah pesan PerpisahanNya yang meliputi empat pasal dalam injil Yohanes (Yoh 14-17).

Jika Tuhan Yesus berceramah, orang mendengarkan dan belajar, memperoleh pengetahuan dan digerakkan, dan hidupnya menjadi berkelimpahan. CeramahNya meliputi akal budi, emosi (perasaan) dan kemauan. Ada baiknya jika membaca kembali riwayat hidup dan pekerjaan Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru, dipandang dari sudut Metode, supaya dapat belajar daripada-Nya, bagaimana harus mengajar orang dalam PAK.

1.3.2 Metode lain yang Dipakai Tuhan Yesus

Tuhan Yesus tidak hanya memakai metode ceramah saja, tetapi Ia juga menggunakan metode lain untuk menyatakan firmanNya, diantaranya:

1. Tanya jawab

Dalam usaha menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah, Yesus memakai cara-cara yang berbeda. Prince (1975:119) mengatakan: "...memulai sesuatu kegiatan mengajar, Yesus menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menarik perhatian, memperoleh titik pertemuan, dan menyiapkan pikiran yang akan menerima apa yang akan dikatakanNya". Berulang-ulang Ia memakai

metode bertanya (Matius 16:13-20): “menurut kata orang, siapakah Anak Manusia itu?”...tetapi apa kata kamu, siapakah Aku ini?”. Metode ini dipakai Tuhan Yesus untuk menyatakan Firman Allah.

2. Bercerita atau perumpamaan

Metode cerita amatlah besar faedahnya dalam pengajaran. Cerita bersifat kongrit, membangkitkan khayal, bergaya bebas dan sederhana, menarik perhatian dan efektif. Metode Tuhan Yesus yang khas, tidak dapat diragukan adalah perumpamaan atau cerita. Ia sungguh-sungguh seorang ahli bercerita, Tuhan Yesus mempergunakan perumpamaan dan kiasan-kiasan untuk menjelaskan pengajaranNya mengenai kerajaan sorga dan banyak hal lain. Prince (1975:110)

Cerita tentang empat jenis tanah (Matius 13:1-9), benih yang ditaburkannya itu sebagian jatuh ditepi jalan yang keras, lalu datangnya burung memakan benih-benih itu sehingga habis. Sebagian lagi jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya; benih itu cepat tumbuh, tetapi tidak mempunyai akar yang kuat. Sebagian lagi jatuh ditengah semak duri, maka benih-benih itu dihipit oleh duri yang lebat itu. Dan benih-benih sebagian lagi jatuh ditanah yang baik, maka benih itupun berakar dan mengeluarkan buah antara 30-100 ganda. Tanah ditepi jalan menggambarkan orang yang acuh tak acuh terhadap kebenaran. Tanah yang berbatu menggambarkan orang yang dangkal imanya. Tanah yang berduri menggambarkan orang yang terikat oleh kesenangan dunia, sehingga tidak berbuah. Dan tanah yang baik menggambarkan orang yang mendengar dan menerima kebenaran dengan sepenuh hari, lalu melakukannya.

3. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mencapai kesimpulan melalui pemikiran bersama. Diskusi lain dari debat, karena dalam diskusi orang berusaha menghargai pendapat orang lain, bukan untuk merendahnya. metode ini memerlukan lebih banyak kegiatan

daripada metode lainnya. Metode diskusi sering digunakan Tuhan Yesus terhadap perseorangan atau pun kelompok, biasanya dalam bentuk sederhana. Contoh yang berhubungan dengan metode diskusi Tuhan Yesus adalah (Lukas 10:25-37). Prince (1975:110),

Suatu lukisan tentang pemakaian cerita untuk menerangkan kebenaran yang sudah diuraikan adalah perumpamaan tentang orang samaria yang baik hati, (Lukas 10:25-37). Cerita tentang orang yang melakukan perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho, yang menjadi korban perampokan, seorang imam dan Lewi lewat tanpa berbuat apa pun untuk menolongnya, datangnya seorang Samaria menolong orang itu, dibebatnya lukanya, dibawanya sebuah rumah penginapan dan segala perawatannya dibayar. Dengan cerdas Yesus bertanya, “siapa di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ketangan penyamun itu?”. Ahli taurat itu mau tidak mau mengakui bahwa orang yang menaruh belas kasihan itu yang menjadi sesama manusia kepada orang lain. Demikian ia mematahkan sanggahan ahli Torat itu.

1.3.3 Alat peraga yang dipakai Tuhan Yesus

Tuhan Yesus bukan saja mengajar dengan kata-kata, tetapi Ia juga menggunakan alat peraga. Benda-benda biasa dipakainya sebagai titik sumbu bagi pengajarannya. Prince (1975:99-103)

1. Keping uang (Matius 22:18)
Kaum farisi dan Herodiani datang mencoba Dia, mereka bertanya patutkah orang membayar pajak kepada kaisar?. Yesus meminta sebuah mata uang dan mereka memberikannya satu dinar. Ia bertanya: “gambar dan tulisan siapa ini?” jawab mereka: ‘gambar dan tulisan Kaisar’. Lalu kata Yesus kepada mereka: ‘berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah yang wajib kamu berikan kepada Allah’.
2. Anak kecil (Matius 18:2) Ia menepatkan seorang anak kecil ditengah-tengah murid-muridNya untuk menyatakan sifat yang diperlukan bagi orang yang akan masuk kedalam Kerajaan Surga.
3. TulisanNya di tanah (Yohanes 8:6)
4. Roti dan ikan (Matius 14:19)
Tuhan Yesus memberkati 5 roti dan 2 ikan untuk memberi makan orang banyak dan menyatakan berkatNya.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik Pada PAK

2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan suka itu. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri peserta didik. Motivasi atau dorongan memiliki peranan yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perubahan yang direncanakan. Motivasi tersebut salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Maka telah banyak pengertian motivasi secara istilah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yang dikemukakan oleh:

1. Maslow

Teori Motivasi Maslow (dalam Khairani 2013,178) mengatakan bahwa: "...manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya". Maslow (dalam Djamarah 2011:149) mengatakan "...bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik". Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu apa yang seorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh yang ia lihat itu mempunyai hubungan dan kepentingannya sendiri.

2. Djaali (2013:101) mengartikan: “...motivasi adalah kondisi fisiologi dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan)”.
3. Santrock (2010:510) mengatakan “Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan seperti yang dikutip di atas, maka motivasi menurut penulis adalah jiwa seseorang terdorong untuk melakukan yang sesuai dengan suara hati yang menurutnya hal ini dapat membangkitkan semangat kembali.

2.2 Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Menurut Hamalik (2010:162) ada dua jenis motivasi yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini disebut motivasi murni. Motivasi yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

2. Motivasi ekstrinsik

Kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sesungguhnya yang dikehendaki ialah timbulnya motivasi intrinsik pada peserta didik akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul dari diri setiap peserta didik karena itu, karena adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada peserta didik untuk belajar.

2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap persoalan. Demikian juga yang dihadapi oleh peserta didik, jika mereka telah termotivasi, maka orang tersebut akan tertarik terhadap materi pembelajaran tersebut. Sehingga menurut Sardiman (2011:85) “motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama disadari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan

prestasi yang baik”. Dan menurut Jahja (2011:358) fungsi motivasi ada tiga yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
3. Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah mendorong peserta didik agar melakukan suatu kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Peserta didik yang termotivasi kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, oleh sebab itu siswa harus benar-benar diperhatikan motivasi belajarnya.

2.4 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya. Menurut Sardiman (2011:92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

- a. Memberi angka.
siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.
- b. Hadiah
Hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.
- c. Saingan/kompetisi
Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Ego-involvement
Pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

- e. Memberikan ulangan
Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- f. Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.
- g. Pujian
Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian.
- h. Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- i. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesegajaan, ada maksud untuk belajar.
- j. Minat
Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
- k. Tujuan yang diakui
Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari beberapa bentuk-bentuk motivasi yang diuraikan di atas, bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Karena ada suatu (bentuk motivasi) peserta didik itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan ke tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Decce dan Grawford (dalam Djamarah 2011,168) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik yaitu:

- a. Menggairahkan anak didik
Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.
- b. Memberikan harapan realitas
Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.
- c. Memberikan insentif
Bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.
- d. Mengarahkan perilaku peserta didik
Cara mengarahkan perilaku peserta didik adalah memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Demikian beberapa upaya meningkatkan motivasi belajar yang dapat digunakan dalam rangka membangkitkan dan memelihara motivasi peserta didik dalam belajar.

Perkembangan dalam arti belajar dapat dipahami sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. Djamarah, (2011:13) mengartikan, "...belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor". Dimiyati dan Mudjiono (2009:80) mengatakan, "...Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Maka motivasi belajar dalam diri seseorang terdorong untuk melakukan suatu perubahan baik secara kognitif, afektif dan Psikomotorik. Interaksi belajar mengajar yang terjadi akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.5.1 Motivasi dalam Ranah Kognitif

Motivasi dapat merubah seseorang secara kognitif, Syah (2007:12) mengatakan “Perkembangan kognitif merupakan perkembangan intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak”. Menurut Bloom, dkk. (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2009:26-27) Ranah kognitif terdiri enam jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2.5.2 Motivasi dalam ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Menurut Krathwohl dan Bloom, dkk. (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2009:27-29) ranah afektif terdiri lima perilaku sebagai berikut:

- a. Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup nilai, menghargai, mengakui, dan menerima sikap.
- d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup, mencakup menghayati nilai dan membentuk pola kehidupan pribadi.

2.5.3 Motivasi dalam Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik. Menurut Simpson (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2009:29-30) ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu:

- a. Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- b. Kesiapan, mencakup kemampuan jasmani dan rohani.
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
- d. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- e. Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola-pola gerak dengan persyaratan yang belakuku.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan para calon peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Sugiono (2009:92) mengatakan:

“...kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya analisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesa”.

Kerangka pemikiran ini berorientasi kepada masalah efektivitas metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Untuk menguji kebenaran, sejauh mana pengaruh efektivitas

metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka kerangka pemikiran ini akan membahas tentang:

1. Efektifitas Metode Ceramah (Variabel X)

1.1 Arti Metode Ceramah PAK

Enklaar dan Homrighausen (2009:80) mengatakan: "...metode ceramah adalah menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu, sedangkan pelajar-pelajarnya menerima saja, mereka berusaha memperhatikan apa yang dihadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dengan kitab atau diktat pelajaran mereka". Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada peserta didik, ialah cara lisan atau ceramah.

1.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Berceramah memang berguna dan boleh dipakai, asal kita sadar akan kelebihan dan kekurangannya. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha supaya pelajarannya jelas dan teratur, dan membawakannya dengan cara menyenangkan dan menarik hati.

1.3 Alat-alat Pengajaran dalam Metode Ceramah

Guru diminta perhatiannya untuk memeriksa dan menyediakan alat-alat pengajaran apa yang perlu dan sesuai dengan pelajarannya yang diberikan di sekolah dan bersama peserta didik membuat alat-alat pengajaran itu sendiri seperti peta-peta, ikhtisar-ikhtisar, alat-alat ukuran, dan sebagainya. Ini adalah cara yang lebih mudah dan murah untuk memperoleh alat-alat pengajaran sekolah.

1.4 Langkah-langkah Mengefektifkan Metode Ceramah PAK

Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Apalagi bila si penceramah suara dan ucapan kata-katanya tidak menarik cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi kelas. Agar tercapainya efektivitas metode ceramah, maka guru PAK harus memperhatikan dan mampu menerapkan metode yang Tuhan Yesus pakai saat mengajar di dunia.

2. Motivasi Belajar PAK

2.1 Pengertian Motivasi

Santrock (2010:510) mengatakan “Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”. maka motivasi menurut penulis adalah jiwa seseorang terdorong untuk melakukan yang sesuai dengan suara hati yang menurutnya hal ini dapat membangkitkan semangat kembali.

2.2 Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Menurut Hamalik (2010:162) ada dua jenis motivasi yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

2.3 Fungsi Motivasi Belajar

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
3. Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah mendorong peserta didik agar melakukan suatu kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2.4 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

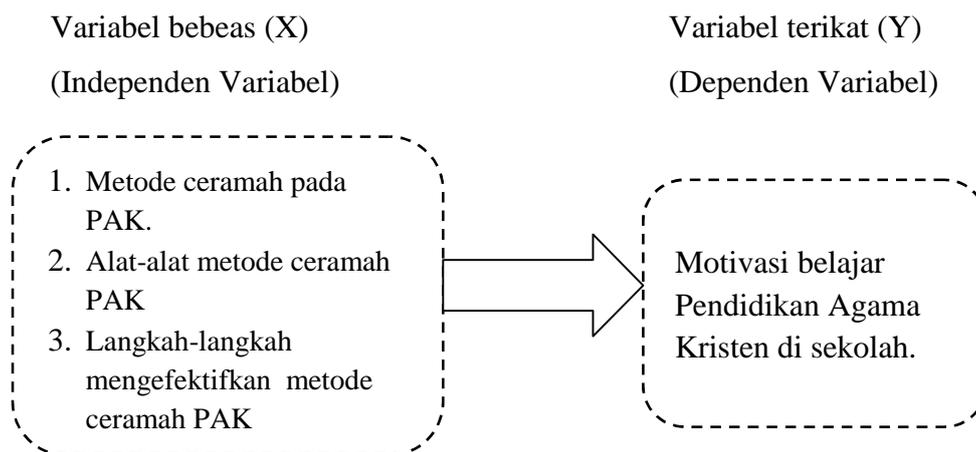
Bagi guru ada bermacam-macam motivasi yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Karena ada suatu (bentuk motivasi) peserta didik itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan ke tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam diri seseorang terdorong untuk melakukan suatu perubahan baik secara kognitif, afektif dan Psikomotorik. Interaksi belajar mengajar yang terjadi akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Perumusan Hipotesa

Arikunto (2010:110) mengatakan: “...hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bukti mulai data yang terkumpul”. Maka rumusan hipotesa awal, sebagai dugaan sementara dari rencana pelaksanaan penelitian ini adalah diduga terdapat Pengaruh Efektivitas Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015. Secara sistematis, dalam rangka analisis efektivitas metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), dapat digambarkan sebagai berikut:



gambar 2.1 Paradigma penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sugiono (2009:6) mengatakan: “...Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Dalam hal ini, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di sekolah SMA Nasrani 3 Medan, dan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penelitian adalah pertimbangan dari sudut efisien waktu dan dana, sebab tempat ini masih dapat peneliti jangkau, sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian, dan dilihat dari transportasi ke tempat penelitian masih dapat dijangkau dengan waktu yang tidak terlalu lama serta dana transportasi yang tidak terlalu mahal.

Waktu penelitian yang dilakukan pada 25 Juli 2014.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian ini penulis menetapkan metode yang

digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiono (2009:14) mengatakan bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, metode penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Arikunto (2010:173) mengatakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Sedangkan menurut Sugiono (2009:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan sarana penelitian yang dilakukan di dalamnya ada subjek/objek yang dapat dijadikan data bagi peneliti. Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015 sebanyak 30 orang yang terdiri dari satu kelas.

Tabel I
Keadaan Populasi Kelas XI
SMA Nasrani 3 Medan T.A 2014/2015

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI	11 orang	19 orang	30 orang
Jumlah	11 orang	19 orang	30 orang

2. Sampel penelitian

Sugiono (2009:118) mengatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Berdasarkan pendapat di atas, karena jumlah peserta didik SMA Nasrani 3 Medan kelas XI kurang dari 100 maka keseluruhan populasi dijadikan wujud sampel sebanyak jumlah populasi yaitu 30 orang.

3. Variabel penelitian dan Defenisi Operasional

Agar mendapatkan deskripsi dari masalah yang diteliti, variabel-variabel yang terdapat dalam judul ini ada dua variabel yakni:

- a. Variabel bebas (X) : Efektivitas Metode Ceramah
- b. Variabel Terikat (Y) : Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAK

Pengaruh antara Variabel X (Efektivitas Metode Ceramah) dan Y (Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAK).

Dari masing-masing variabel penelitian ini, yang menjadi definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

3. Efektifitas Metode Ceramah (Variabel X)

3.1 Arti Metode Ceramah PAK

Enklaar dan Homrighausen (2009:80) mengatakan: "...metode ceramah adalah menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu, sedangkan pelajar-pelajarnya menerima saja, mereka berusaha memperhatikan apa yang dihadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dengan kitab atau diktat pelajaran mereka". Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada peserta didik, ialah cara lisan atau ceramah.

3.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Berceramah memang berguna dan boleh dipakai, asal kita sadar akan kelebihan dan kekurangannya. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha supaya pelajarannya jelas dan teratur, dan membawakannya dengan cara menyenangkan dan menarik hati.

3.3 Alat-alat Pengajaran dalam Metode Ceramah

Guru diminta perhatiannya untuk memeriksa dan menyediakan alat-alat pengajaran apa yang perlu dan sesuai dengan pelajarannya yang diberikan di sekolah dan bersama peserta didik membuat alat-alat pengajaran itu sendiri seperti peta-peta, ikhtisar-ikhtisar, alat-alat ukuran, dan sebagainya. Ini adalah cara yang lebih mudah dan murah untuk memperoleh alat-alat pengajaran sekolah.

3.4 Langkah-langkah Mengefektifkan Metode Ceramah PAK

Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Apalagi bila si penceramah suara dan ucapan kata-katanya tidak menarik cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi kelas. Agar tercapainya efektivitas metode ceramah, maka guru PAK harus memperhatikan dan mampu menerapkan metode yang Tuhan Yesus pakai saat mengajar di dunia.

4. Motivasi Belajar PAK

4.1 Pengertian Motivasi

Santrock (2010:510) mengatakan “Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”. maka motivasi menurut penulis adalah jiwa seseorang terdorong untuk melakukan yang sesuai dengan suara hati yang menurutnya hal ini dapat membangkitkan semangat kembali.

4.2 Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Menurut Hamalik (2010:162) ada dua jenis motivasi yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

4.3 Fungsi Motivasi Belajar

4. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
5. Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
6. Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah mendorong peserta didik agar melakukan suatu kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

4.4 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Bagi guru ada bermacam-macam motivasi yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Karena ada suatu (bentuk motivasi) peserta didik itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan ke tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

4.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam diri seseorang terdorong untuk melakukan suatu perubahan baik secara kognitif, afektif dan Psikomotorik. Interaksi belajar mengajar yang terjadi akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tentang Efektifitas Metode Ceramah terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Nasrani 3 Medan Kelas XI T.A 2014/2015. Sugiono (2009:148) mengatakan: "...instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (kuesioner) yang disebar dan diisi oleh responden. Untuk memperoleh data penelitian, dilakukan penyaringan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh penulis, angket tersebut disusun dalam bentuk pernyataan disertai dengan option pilihan sebagai jawaban yang harus dipilih oleh responden.

2. Kisi-kisi Angket

Instrumen penelitian dilakukan berdasarkan teori yang ada dan disesuaikan dengan indikator yang telah disusun.

Tabel 2
Kisi-kisi Angket Variabel Efektifitas Metode Ceramah (Variabel X)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Jlh
Efektivitas Metode Ceramah PAK	1. Metode ceramah pada PAK	a. Guru memahami arti metode yang sesungguhnya. b. Guru memahami kelebihan dan kekurangan metode ceramah.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	9
	2. Alat-alat metode ceramah PAK	Guru dapat menggunakan alat-alat pengajaran yang sesuai dengan metode ceramah.	10, 11, 12, 13, 14	5

3. Langkah-langkah mengefektifkan metode ceramah PAK	Guru dapat menggunakan metode ceramah secara efektif.	15,16, 17, 18, 19, 20	6
Jumlah		20	20

Tabel 3

Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen (Variabel Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Jlh
Motivasi belajar PAK	Motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen di sekolah.	a. Guru memahami arti motivasi belajar PAK. b. Guru dapat memahami seberapa besar fungsi motivasi belajar PAK c. Guru dapat mengupayakan motivasi belajar PAK	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
Jumlah			10	10

3. Skala Nilai

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda. Arikunto (2010:284) mengatakan:

Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berpangkat 1 sampai dengan 4, peneliti menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut.

1. “Selalu”, “sangat setuju”, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, “setuju”, menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ditambah kata-kata “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, “kurang setuju”, karena berada dibawah “setuju” dan sebagainya, diberi nilai 2.
4. “Tidak setuju”, “tidak pernah”, yang berada digaris paling bawah, diberi nilai 1.

Sehingga dalam hal ini setiap option positif diberi skala nilai sebagai berikut:

1. Setiap jawaban “a” diberi bobot 4
2. Setiap jawaban “b” diberi bobot 3
3. Setiap jawaban “c” diberi bobot 2

4. Setiap jawaban “d” diberi bobot 1
(penilaian ini, semua angket bersifat positif)

E. Teknik Mengumpulkan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, perlu teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan responden yang ditentukan dalam ruangan yang telah disediakan.
- b. Memberikan pengarahan dan penjelasan kepada responden dalam pengisian angket.
- c. Menyebarkan angket kepada responden
- d. Memberikan waktu kepada responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam angket, tanpa memengaruhi siapapun
- e. Mengumpulkan angket yang telah diisi pada waktu itu juga.

Alasan penulis memilih dan menggunakan angket tertutup dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan kemampuan penulis dari segi waktu, tenaga, biaya dan terutama *skill* penulis. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2010:195) mengatakan keuntungan menggunakan koesioner adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

F. Uji Instrumen Angket

Agar mendapatkan instrumen yang valid dan realibel, maka digunakan uji instrumen, yaitu sebagai berikut:

1. Validitas Instrumen

Arikunto (2010:211) mengatakan “Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambar tentang validitas yang di maksud”. Untuk mengetahui validitas butir angket digunakan rumus korelasi *product moment*, yang disarankan Arikunto (2010:213).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara ubahan X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah produk distribusi X

$\sum y$ = Jumlah produk distribusi Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian produk X dan Y

Untuk mengetahui atau tidaknya instrumen dari rumus di atas, maka ada syarat yang harus diaplikasikan yaitu, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ maka instrumen dinyatakan valid dan apabila

$r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Arikunto (2010:319) mengatakan: “ada cara lain untuk menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh, atau nilai r . Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Interprtasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai dengan 1	Tinggi
Antara 0,60 sampai dengan 0,80	Cukup
Antara 0,40 sampai dengan 0,60	Agak rendah
Antara 0,20 sampai dengan 0,40	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Sangat rendah

Apabila diperoleh angka negatif, berarti korelasi negatif. Ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.

2. Relibialitas Instrumen

Untuk menguji reabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus Alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Menurut Riduwan (2010:115) Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* sebagai berikut:

1. Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

Dimana :

S_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = Jumlah Kuadrat item X_i

$\sum X_i^2$ = Jumlah item X_i di kuadratkan

N = Jumlah responden

2. Kemudian menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 \dots S_n$$

Dimana:

$\sum S_i$ = jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 \dots$ = Varians item ke 1,2,3...

3. Menghitung varians total dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum Y_t^2 - \frac{(\sum Y_t)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

S_t = Varians total

$\sum Y_t^2$ = Jumlah Kuadrat item Y total

$\sum Y_t^2$ = Jumlah item Y total di kuadratkan

N = Jumlah responden

4. Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right) \quad (\text{Riduwan, 2010:116})$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrumen

K = banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum S_i$ = jumlah varians butir skor tiap-tiap item

S_t = varians total

Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} . Kaidah keputusan :
 $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk memeriksa apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124) Langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut:

1. Mencari rata-rata (*mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum fXi}{n}$$

2. Mencari simpangan baku (*standard deviasi*)

$$s = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fXi^2 - \sum fXi^2}}{n \cdot (n-1)}$$

3. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan

4. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi-kuadrat.

$$h^2 = \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh} \quad (\text{Riduwan, 2010: 124})$$

Keterangan :

h^2 = Chi-kuadrat

Fo = Frekuensi observasi

Fh = Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan $dk = 1$ sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu ($dk = k-1$), apabila $h^2 < t^2$ maka distribusi adalah normal.

2. Uji Hipotesis

Uji persamaan regresi

Menurut Riduwan (2010:147), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$= a + bx \quad (\text{Riduwan (2010:148)})$$

= (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

= Nilai konstan harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) Variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \text{Riduwan (2010:149)}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

maka uji persamaan regresi:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAK.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAK.

Membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik:

Ha : r = 0

Ho : r = 0

a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{\text{Reg (a)}}$) dengan rumus:

$$JK_{\text{Reg (a)}} = \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad \text{Riduwan (2010:149)}$$

b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{\text{Reg (a/b)}}$) dengan rumus

$$JK_{\text{Res (a/b)}} = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N} \right\}$$

c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{\text{Res}} = \sum Y^2 - JK_{\text{Reg (a/b)}} - JK_{\text{Res (a)}}$$

d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{\text{Reg (a)}}$) dengan rumus

$$RJK_{\text{Reg (b/a)}} = JK_{\text{Reg (a)}}$$

e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{\text{Reg (b/a)}}$) dengan rumus

$$RJK_{\text{Reg (b/a)}} = JK_{\text{Reg (b/a)}}$$

f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{\text{Res}} = \frac{JK_{\text{Res}}}{n-2}$$

g. Menguji signifikan dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{\text{Reg (b/a)}}}{RJK_{\text{Res}}}$$

Kaidah pengujian signifikan

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka Ho ditolak artinya signifikan dan

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

Taraf signifikan () = 0,05

Mencari F_{tabel} menggunakan tabel F, dengan rumus:

$$F_{\text{tabel}} = F_{(1-\alpha), (dk_{\text{Reg (b/a)}} = 1), (dk_{\text{Res}} = n - 2 = 28)}$$

$$= F_{[(0,95), (1,28)]}$$

h. Membuat kesimpulan

Agar kita mengetahui signifikan pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka penelitian ini digunakan uji-t Sudjana (2005:377) sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana:

t = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (tabel t)

r = Koefisien Korelasi

n = jumlah responden

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-1, maka hipotesis penelitian yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak.